STANDAR KECANTIKAN, MEMANGNYA ADA?

Oleh: Afifah Nur

afifahpik_

Kalau menggabungkan dua kata, dari "standar" juga "kecantikan" itu saja sudah terdengar cukup aneh. Karena kecantikan itu sendiri bersifat subjektif, sedangkan standar itu menunjukkan sesuatu yang baku, jadi terdengar sangat tidak nyambung.

Setiap wanita memiliki versi cantiknya masing-masing. Kebanyakan mereka tidak percaya diri, dan selalu merasa kurang. Sekarang banyak standar kecantikan yang dibuat-buat, seperti kata orang-orang, harus berbadan kurus, tinggi, berkulit putih, hidung mancung, bibir tebal, rambut panjang, dan masih banyak lagi. Fenomena ini dikuatkan dengan hasil survei ZAP Beauty Index tahun 2018, sebanyak 73.1 persen perempuan Indonesia menganggap cantik adalah memiliki kulit yang bersih, cerah, dan glowing.

Tidak sedikit perempuan yang tidak merasa cantik karena komentar orang lain, merasa kondisi fisik tidak sesuai standar yang diciptakan oleh banyak orang. Adanya standar kecantikan ini menjadi batasan bagi para wanita, dan bisa membuat kepercayaan dirinya menurun. Kadang masyarakat hanya bisa berkomentar saja, tanpa memikirkan perasaan orang. Seperti "kok kamu gendutan?" "kok makin kurus saja?" "kurang gizi ya?" "perempuan kok jerawatan?" "cantiknya kebantu makeup tuh". Mungkin bisa saja mereka bertujuan hanya bercanda, tapi kadang mereka tidak menyadari bahwa komentar seperti ini akan menjadi dampak buruk.

Dari zaman dulu sampai saat ini, standar kecantikan selalu ada, bahkan berubah seiring berjalannya waktu. Jadi kalau ingin ikut standar sudah pasti akan lelah, dan tidak akan ada habisnya. Stigma yang sudah tertanam pada sebagian orang, jangan sampai membuat kita merasa minder, hal ini harus dilawan dengan penuh rasa bersyukur. Semua wanita mempunyai keunikan dan kelebihannya masing masing, yang belum tentu orang lain miliki.

Wahai para perempuan, mari kita mulai dari sekarang dan seterusnya untuk terus percaya diri. Pesanku untuk kalian, jangan peduli apa kata orang-orang yang katanya cantik itu harus begini, harus begitu. Kalian bisa cantik dengan versi kalian masing-masing, jadilah diri sendiri, percaya diri, jangan mendengarkan kata orang. Standar kecantikan yang tidak memanusiakan perempuan sudah seharusnya ditinggalkan. Sudah saatnya kecantikan tidak didefinisikan oleh sesuatu yang bawaanya dari lahir.

Penampilan fisik itu sementara. Cantik abadi itu dari kebaikan hati dan perilaku. Jerawatan atau tidak, kalian tetap cantik. Kalian cantik, baik tinggi atau pendek. Kalian tetap cantik, baik putih ataupun berkulit gelap. Seseorang akan menjadi cantik karena tindakannya, karena perilakunya, kebiasaanya. Orang yang berbuat baik, berpikir saat akan bertindak, memperhatikan sikapnya, selalu melakukan kebiasaan positif, itu adalah cantiknya perempuan. Perempuan bukanlah pemandangan, juga cantik bukan untuk dijadikan ajang perlombaan.

Semua perempuan berhak dan layak untuk merasa cantik dengan tubuh dan wajah yang mereka miliki. Kalau perempuan ingin terlihat cantik, ya tidak masalah. Tapi, jangan sampai mau didikte oleh standar kecantikan saat ini.

Saya membuat opini ini agar kelak generasi keturunan setelah kita tidak mengejar lagi standar fisik. Semua orang dilahirkan unik dengan fisiknya yang berbeda-beda, bentuk fisik sudah bawaan dari sananya. Menerima dan merawat pemberian dari sang Maha Pemberi adalah bentuk syukur perempuan. Dan saya mohon untuk tidak salah mengartikan, bukan berarti saya mengajak para wanita untuk lalai terhadap wajah dan tubuhnya. Tetapi kita tetap harus yang namanya menjaga tubuh dengan olahraga, merawat kulit, semata mata untuk menjaga kesehatan kulit dan badan, bukan untuk memenuhi standar cantik sosial.

Hello, My Business

Oleh: Afifah Nur

@afifahpik_

Namaku Rianti Adina. Kalian bisa memanggil Ria saja. Sudah lima tahun semenjak lulus SMA, aku bekerja di pabrik skincare. Karena memang skincare itu adalah dunia kesukaan, tidak pernah merasakan pekerjaan ini sebagai beban, karena memang sesuka itu.

Tiga puluh menit setelah azan magrib, pekerjaan sudah beres.

"Kita rapat dulu sebentar ya!" pinta ibu direktur. Cemas, aku memperhatikan jam, khawatir salat terlewat, dipastikan azan isya akan berkumandang setelah tiga puluh menit dari sekarang.

"Maaf Bu, ini rapatnya sampai jam berapa ya? Soalnya saya mau salat dulu." tanyaku, sambil berterus terang.

"Sekitar satu jam, kenapa ga dilakuin dari tadi?" suaranya meninggi. Kenalkan, wanita itu atasan di sini. Namanya Nuri, bisa dibilang dia direktur muda, yang jelas bukan beragama islam, lebih tepatnya tidak punya agama, dan sedikit gila kerja.

"Maaf Bu, saya izin sebentar, mau salat," pintaku dengan intonasi rendah.

Tapi berusaha bersikap sopan pun tidak ada gunanya. Jangan berharap orang akan memperlakukan kita dengan baik hanya karena kita sudah baik. Dengan cepat Nuri melangkah ke arahku. Plaaaak! Ya itu suara tamparan. Siapa yang ditampar? Tentu saja aku, memangnya siapa lagi? Mata ini melirih ke semua arah, baru sadar, seorang Ria sedari tadi menjadi pusat perhatian semua karyawan.

Jujur heran, jam kerja itu baru selesai barusan. Tapi mengapa hanya aku yang izin untuk salat?

"Kalian ga ada yang mau salat juga bareng aku?" tanyaku pada para karyawan.

Semua hening. Seolah tampak ketakutan. Mereka rela mengorbankan ibadahnya demi pekerjaan? Tidak habis pikir, atau mungkin bisa saja mereka semua sedang datang bulan. Datang bulan kok kompak? Sudahlah, tidak usah dipikirkan.

Melihat muka ibu Nuri seperti yang sudah sangat gemas dan jengkel padaku. "Kamu saya pecat!"

Aku menunduk, lalu beringsut menatap wanita menyebalkan ini. "Apa ga pertimbangkan lagi, Bu? Aku izin salat aja, ga lebih dari lima menit ko," pintaku walaupun sedikit tercekat di tenggorokan.

Bahkan rasanya ingin sekali berlutut, saking tidak ingin kehilangan pekerjaan ini, tapi aku menghiraukan keinginan itu. Ria masih punya harga diri.

"Lima menit itu berharga." Ia terdiam sejenak. "Makannya saya tidak beragama itu karena memang agama adalah hal yang buat candu, buang buang waktu. Seharusnya waktu itu kita maksimalkan untuk mencari uang. Coba kalo disibukkan sama agama, capek iya, tapi uang ga dapet. Buat apa? Sia-sia."

***

Seketika terbesit untuk pergi ke rumah mami, hitung-hitung liburan sebentar. Untuk mengatasi penat sebelum mencari pekerjaan baru.

"Ya ampun anak mami, udah gede aja kamu, Nak," ucap mami, matanya berkaca-kaca. Nyaman, ya itulah pelukan seorang mami.

Papi? Tidak ada, beliau sudah pergi lebih dulu, sudah tenang di sana. Karena itu, tugasku sebagai anak tunggal adalah membahagiakan mami.

***

Aku memutuskan untuk tidur bareng mami.

"Coba cerita dong pengalaman kamu di kota," pinta mami. "Gimana di tempat kerja kamu yang sekarang?" Ekspresi penuh harap agar aku menceritakannya.

Akhirnya, aku bercerita dengan suara yang sedikit berat, teringat kejamnya tamparan itu. "Dasar direktur gila."

"Heh mulut kamu. Siapa yang ajarin?" tanya mami. "Mami ga pernah ajarin kamu gitu ya."

"Ya lagian, kok ada ya orang betah dalam kondisi ga punya agama?"

"Udah, biarlah dia dengan kepercayaannya sendiri. Kita harus menghormati apa pilihan orang."

"Loh dia aja ga menghormati kita."

"Udah, tidur Nak, udah malem."

***

Aku memutuskan untuk ikut mama arisan.

"Neng Ria, sudah gede makin cantik aja. Kerja apa sekarang di kota?" tanya bu Zulfa temannya mami.

"Belum kerja lagi, Bu."

"Loh pengangguran?" ketusnya. "Perempuan itu harus pinter kerja, liat tuh anak saya mah udah jadi PNS."

Mendengar itu, aku berekspresi datar. Sakit, hati ini seperti disobek-sobek, untungnya mami sedang ngobrol dengan teman yang lain. Yaelah PNS doang Bu, itumah pegawai negeri doang. Saya dong, pegawainya Allah, batin dalam hati.

***

Setahun kemudian.

"Kita kedatangan owner skincare terkenal nih, yaitu Ka Ria dengan brandnya Garia. Ngomong-ngomong, Ka Ria tadi sampe studio jam berapa?" tanya salah satu pemilik podcast terkenal di YouTube.

***

Aku memberi segelas teh kepada mami. "Agustus nanti, mami ga ada acara kan?"

"Ga ada tuh, Ri. Ada arisan lagi?"

"Bukan Mi, kita umroh ya. Alhamdulillah Ria lagi ada rezeki. Mama kan belom pernah umroh, jadi ayok sekalian bareng Ria."

Mami menatapku kaget. "Emang ada uangnya?"

"Tenang aja, aman semua."

Mami beringsut memelukku erat.

Seperti mimpi, mampu memberangkatkan mami umrah, bisa masuk televisi, diundang di podcast, kebanjiran orderan tiap hari. Berpikir positif setiap hari tidaklah rugi, aku percaya, aku bisa, aku menghargai semua proses yang terlewati, sampai akhirnya berhasil menjadi owner skincare terbesar se-Indonesia. Gagal menjadi pegawai pabrik skincare, tidak menjadikanku membenci skincare, justru ini menjadi tangga menuju keberhasilan.